

MOTIVASI PEMUDA TANI DALAM MENERAPKAN PERTANIAN PADI BERKELANJUTAN: STUDI PADA WILAYAH SENTRA PRODUKSI PADI UTAMA DI INDONESIA

Motivation of Young Farmers in Implementing Sustainable Rice Farming: A Study in the Main Rice Production Centers in Indonesia

Sonny Soerojo Junior^{1*}, Hariyadi², Soeryo Adiwibowo³, Rachmat Pambudy⁴

¹⁾Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Jalan Pelajar Pejuang 45 No. 08, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40263 Indonesia

^{1,2,3,4)}Institut Pertanian Bogor

Kampus Dramaga, Jl. Raya Dramaga, Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia

^{1*)}sonnysoerojo@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Keberlanjutan usahatani padi di Indonesia menghadapi tantangan serius, terutama terkait degradasi lingkungan dan lemahnya regenerasi petani. Dalam konteks tersebut, petani milenial dipandang sebagai aktor strategis dalam mendorong transformasi menuju pertanian padi berkelanjutan berbasis agripreneurship. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik petani milenial serta mengkaji hubungan keduanya dengan karakteristik demografis dalam penerapan pertanian padi berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 256 petani milenial yang tersebar di wilayah sentra produksi padi utama di Indonesia, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert lima poin dan dianalisis dengan statistik deskriptif serta analisis korelasi Pearson dan Spearman sesuai dengan skala pengukuran variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik petani milenial berada pada kategori tinggi, dengan motivasi intrinsik sebagai faktor dominan. Analisis korelasi mengungkapkan bahwa usia memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, meskipun dengan kekuatan korelasi yang lemah. Sebaliknya, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kedua jenis motivasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan motivasi petani milenial lebih dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan proses pendewasaan individu dibandingkan karakteristik demografis struktural. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan regenerasi petani dan pengembangan pertanian padi berkelanjutan, dengan menekankan pentingnya pendekatan berbasis pengalaman, penguatan nilai intrinsik, serta dukungan insentif yang adaptif terhadap tahapan usia petani milenial.

Kata kunci: *agripreneurship, motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik, pertanian padi berkelanjutan, petani milenial*

ABSTRACT

The sustainability of rice farming in Indonesia faces serious challenges, particularly related to environmental degradation and the weak regeneration of farmers. In this context, millennial farmers are considered strategic actors in driving the transformation toward sustainable rice farming based on agripreneurship. This study aims to analyze the levels of intrinsic and extrinsic motivation among millennial farmers and to examine their relationships with demographic characteristics in the implementation of sustainable rice farming. A quantitative approach was employed using a survey of 256 millennial farmers across major rice-producing provinces in Indonesia, namely West Java, Central Java, East Java, Banten, South Sulawesi, and South Sumatra. Data were collected using a structured questionnaire with a five-point Likert scale and analyzed using descriptive statistics as well as Pearson and Spearman correlation analyses according to the measurement scales of the variables. The results indicate that both intrinsic and extrinsic motivation levels among millennial farmers are high, with intrinsic motivation emerging as the dominant driving factor. Correlation analysis reveals that age has a positive and significant relationship with both intrinsic and extrinsic motivation, although the strength of the relationship is relatively weak. In contrast, educational attainment and the number of family dependents show no significant relationship with either type of motivation. These findings suggest that the motivation of millennial farmers is shaped more by experiential factors and individual maturation processes than by structural demographic attributes. This study provides important policy implications for farmer regeneration strategies and the development of sustainable rice farming by emphasizing experience-based approaches, the strengthening of intrinsic values, and incentive support tailored to the life stages of millennial farmers.

Keywords: *agripreneurship, extrinsic motivation, intrinsic motivation, sustainable rice farming, millennial farmers*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara produsen beras terbesar di dunia, dengan produksi tahunan mencapai 34,6 juta ton yang didukung oleh sekitar 7,38 juta hektare lahan sawah yang ditetapkan (USDA, 2025; BPS, 2024). Meskipun memiliki kapasitas produksi yang besar, ketahanan pangan nasional masih menjadi perhatian krusial. Berdasarkan Global Food Security Index (2022), Indonesia menempati peringkat ke-63 dari 113 negara, yang menunjukkan bahwa capaian ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh tingkat produksi, tetapi juga oleh keterjangkauan, kualitas, serta terutama keberlanjutan sistem pertanian, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012. Dalam konteks ini, keberlanjutan pertanian telah menjadi isu sentral dalam pengembangan sistem pangan nasional. Sektor pertanian Indonesia menghadapi berbagai tantangan multidimensional, antara lain degradasi lingkungan, perubahan iklim, keterbatasan akses terhadap lahan produktif, rendahnya adopsi teknologi ramah lingkungan, serta lemahnya regenerasi petani. Data Sensus Pertanian 2023 menunjukkan bahwa populasi petani didominasi oleh individu berusia di atas 45 tahun, sementara partisipasi generasi muda masih relatif terbatas (BPS, 2023). Ketimpangan demografis ini menimbulkan risiko

struktural terhadap keberlanjutan produksi padi dalam jangka panjang dan menempatkan petani milenial sebagai aktor kunci dalam mendorong transformasi pertanian menuju sistem produksi yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing. Pertanian berkelanjutan dikonseptualisasikan sebagai suatu konstruksi multidimensional yang mencakup kelayakan ekonomi, penerimaan sosial, dan kelestarian lingkungan. FAO (2014) menekankan bahwa sistem pertanian harus mampu memenuhi ketiga dimensi tersebut secara simultan, sejalan dengan model *triple bottom line* yang dikemukakan oleh Munasinghe (2009). Keterkaitan antardimensi ini menunjukkan bahwa kelemahan pada salah satu aspek dapat melemahkan kinerja sistem secara keseluruhan (Rivai & Anugrah, 2011). Oleh karena itu, strategi peningkatan produktivitas dalam usahatani padi tidak lagi dapat bergantung pada praktik-praktik eksploitatif, melainkan harus mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019.

Dalam konteks modernisasi pertanian, peran petani telah berkembang melampaui fungsi produksi primer menjadi peran kewirausahaan. Petani semakin dituntut untuk berperan sebagai agripreneur

yang mampu menciptakan nilai tambah, merespons dinamika pasar secara proaktif, serta mengelola risiko produksi dan pemasaran. Orientasi agripreneurial merupakan konstruksi perilaku laten yang ditandai oleh inovativitas, proaktivitas, kecenderungan mengambil risiko, otonomi, dan agresivitas kompetitif, yang merupakan determinan penting bagi kinerja usahatani yang berkelanjutan (Saptana *et al.*, 2024). Demikian pula, penelitian terhadap petani progresif menunjukkan bahwa intensi secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik inti kewirausahaan, seperti inovasi, proaktivitas, dan kemauan untuk mengambil risiko secara terukur (Lone & Baba, 2023).

Pengembangan perilaku dan keberlanjutan usahatani petani muda dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis pada tingkat individu, terutama motivasi. Motivasi intrinsik mencerminkan dorongan internal yang bersumber dari nilai pribadi, kepuasan, dan makna yang diperoleh dari aktivitas bertani, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari rangsangan eksternal, seperti insentif ekonomi, program dukungan pemerintah, pengakuan sosial, akses pasar, serta lingkungan kelembagaan (Susilowati, 2016). Motivasi petani muda diyakini memiliki keterkaitan dengan berbagai variabel penting dalam pembangunan pertanian berkelanjutan, antara lain orientasi agripreneurial, adopsi

inovasi, keberlanjutan usahatani, produktivitas, dan minat regenerasi petani. Meskipun motivasi telah banyak dikaji dalam konteks pertanian, penelitian empiris yang secara khusus menelaah motivasi petani muda serta hubungan korelasionalnya dengan variabel-variabel terkait dalam konteks usahatani padi berkelanjutan masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian ini memerlukan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dan korelasional untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi petani muda dan variabel-variabel yang berkorelasi dengannya dalam mendukung pengembangan pertanian padi berkelanjutan, sehingga dapat memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan dan intervensi yang lebih tepat sasaran dalam mendorong regenerasi dan keberlanjutan sektor pertanian..

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di lima provinsi yang merepresentasikan sentra produksi padi terbesar di Indonesia, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan kontribusinya yang signifikan terhadap produksi padi nasional dan dilakukan dari Januari-September

2025. Selain itu, provinsi-provinsi tersebut dipilih karena merupakan wilayah strategis dalam pengembangan pertanian padi serta menjadi lokasi implementasi berbagai program regenerasi petani dan modernisasi pertanian, termasuk keterlibatan Brigade Pangan, program Petani Muda, dan pelaku agribisnis muda. Oleh karena itu, lokasi-lokasi ini dinilai relevan untuk mengkaji dinamika petani milenial, adopsi teknologi, serta penerapan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan dalam rangka pengembangan model agripreneur berkelanjutan berbasis generasi muda pada usahatani padi.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Responden penelitian terdiri atas 261 petani milenial yang secara aktif terlibat dalam kegiatan usahatani padi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun dengan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga September 2025. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada saat musim tanam padi sedang berlangsung, sehingga informasi yang diperoleh mencerminkan praktik usahatani yang aktual serta proses pengambilan keputusan petani. Periode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial,

ekonomi, dan lingkungan usahatani padi, serta dinamika regenerasi petani berkelanjutan di kalangan petani milenial.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan instrumen kuesioner untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Motivasi intrinsik sebagai variabel independen pertama diukur menggunakan lima indikator yang mencerminkan dorongan internal petani milenial dalam mengelola usahatani padi, yaitu: (1) kepuasan pribadi yang diperoleh dari keterlibatan dalam usahatani padi, (2) kebanggaan dalam berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional, (3) minat untuk melestarikan tradisi pertanian keluarga atau lokal, (4) rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan melalui penerapan praktik pertanian berkelanjutan, dan (5) kesenangan dalam belajar serta mengembangkan kompetensi baru di bidang agripreneurship. Motivasi ekstrinsik sebagai variabel independen kedua diukur menggunakan lima indikator yang merepresentasikan dorongan eksternal, yaitu: (1) keinginan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi melalui usahatani padi, (2) dukungan finansial dari program-program pemerintah, (3) keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sebagai petani muda yang berhasil, (4) harapan keluarga untuk melanjutkan kegiatan bertani, dan (5) peluang pasar yang semakin luas bagi produk padi berkelanjutan.

Seluruh variabel diperlakukan sebagai konstruk laten.

Tabel 1. Uji reliabilitas konstruk

Konstruk	Cronbach's Alpha
Motivasi Intrinsik	0,99
Motivasi Ekstrinsik	0,99

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, variabel motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik. Variabel motivasi intrinsik memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,99, sedangkan variabel motivasi ekstrinsik memiliki nilai sebesar 0,99. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70, yang mengindikasikan bahwa seluruh item pernyataan pada masing-masing variabel mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten dan stabil. Dengan demikian, instrumen pengukuran motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk analisis statistik lanjutan dalam mengkaji perilaku dan motivasi petani milenial dalam usaha tani padi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis korelasi, karena metode ini sesuai untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Data responden dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan

menilai tingkat pemahaman responden terhadap isu-isu yang dikaji dalam penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup informasi demografis responden. Informasi mengenai karakteristik demografis dan sosial petani disajikan dalam bentuk tabel guna memberikan gambaran umum mengenai profil petani milenial yang menjadi populasi penelitian. Penyajian karakteristik responden penting untuk memahami konteks sosial dan demografis yang melatarbelakangi perilaku responden serta untuk mendukung interpretasi hasil analisis selanjutnya. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 2.

Responden penelitian terdiri atas 256 petani milenial, yang mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Rata-rata usia responden berada pada awal usia tiga puluhan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif. Dari sisi tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan sekolah menengah atas, diikuti oleh responden dengan pendidikan strata satu. Profil ini menunjukkan bahwa petani milenial dalam penelitian ini memiliki karakteristik demografis dan tingkat pendidikan yang relatif mendukung pengembangan praktik usahatani yang inovatif dan berorientasi kewirausahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa petani milenial dalam penelitian ini

Tabel 2. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Domisili	Jawa Barat	80	31,3
	Sulawesi Selatan	73	28,5
	Banten	41	16,0
	Jawa Timur	34	13,3
	Sumatera Selatan	22	8,6
	Jawa Tengah	6	2,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	194	75,8
	Perempuan	62	24,2
Usia (tahun)	Rata-rata $\pm$ SD	26,14 $\pm$ 6,18	–
	Minimum–Maksimum	17 – 45	–
Pendidikan Terakhir	SD/Sederajat	8	3,1
	SMP/Sederajat	12	4,7
	SMA/Sederajat	130	50,8
	Diploma (D3)	6	2,3
	Sarjana (S1)	90	35,2
	Pascasarjana (S2/S3)	10	3,9
Jenis Usaha	On-farm	110	43,0
	Off-farm	30	11,7
	Keduanya	116	45,3
Usahatani Lain	Ya	132	51,6
	Tidak	124	48,4
Usaha Lain (Non-pertanian)	Ya	104	40,6
	Tidak	152	59,4
Total Responden		256	100,0

Sumber: Data primer setelah diolah, (2026)

memiliki tingkat pencapaian pendidikan yang relatif memadai, yang berpotensi meningkatkan kapasitas mereka dalam beradaptasi terhadap inovasi, teknologi, serta praktik agripreneurship berkelanjutan.

Tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kapasitas kognitif dan pola pembelajaran petani. Temuan ini sejalan dengan Abdullah *et al.* (2023) yang melaporkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membatasi cara pandang petani serta menurunkan kemauan dan kemampuan

mereka dalam menyerap serta menerapkan informasi yang berkaitan dengan inovasi pertanian. Rendahnya tingkat pendidikan secara luas dikaitkan dengan keterbatasan kapasitas kognitif petani, yang pada gilirannya dapat membatasi keterbukaan dan efektivitas adopsi inovasi pertanian. Sejumlah penelitian empiris mendukung hubungan tersebut. Czibere *et al.* (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan merupakan hambatan signifikan dalam adopsi teknologi, karena petani dengan latar belakang pendidikan rendah

cenderung memiliki minat yang lebih kecil, pengetahuan yang terbatas, serta keterlibatan yang lemah dalam proses pembelajaran teknologi pertanian baru. Di sisi lain, Huffman (2020) menegaskan bahwa pendidikan meningkatkan kemampuan petani dalam pengambilan keputusan serta kapasitas mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan teknologi yang semakin kompleks dan dinamis. Namun demikian, peran pendidikan perlu dipahami secara lebih bernuansa. Llewellyn & Brown (2020) menekankan adanya heterogenitas di antara petani kecil, di mana perbedaan tingkat pendidikan berkontribusi pada variasi kemampuan dan respons terhadap inovasi. Lebih lanjut, pendidikan tidak bekerja secara terpisah. Sebagaimana dikemukakan oleh Masere & Worth (2022), petani terlepas dari tingkat pendidikannya, tetap merupakan pelaku ekonomi rasional yang mengevaluasi inovasi secara kritis berdasarkan pertimbangan biaya, dampak terhadap pendapatan yang diharapkan, serta risiko yang terkait. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan memfasilitasi adopsi inovasi, keputusan adopsi petani pada akhirnya merupakan hasil dari proses evaluasi yang lebih luas yang dipengaruhi oleh faktor kognitif dan ekonomi secara simultan.

Motivasi Petani Muda

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum

mengenai tingkat motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik pada petani milenial yang terlibat dalam usahatani padi berkelanjutan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan umum, pola distribusi, serta variasi jawaban responden terhadap masing-masing indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel penelitian. Statistik deskriptif yang dianalisis meliputi nilai rata-rata, nilai minimum dan maksimum, serta ukuran sebaran data, sehingga dapat mencerminkan kondisi aktual motivasi petani milenial dalam menjalankan kegiatan usahatani padi. Hasil statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian disajikan secara sistematis pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik deskriptif motivasi

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi
Motivasi Intrinsik	256	4,21	0,52
Motivasi Ekstrinsik	256	4,05	0,61

Sumber: Data primer setelah diolah, (2026)

Berdasarkan Tabel 3, seluruh variabel penelitian menunjukkan nilai rata-rata di atas 4, yang mengindikasikan bahwa tingkat motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik pada petani milenial berada pada kategori tinggi. Motivasi intrinsik mencatat nilai rata-rata tertinggi, yang menunjukkan bahwa dorongan internal merupakan faktor dominan dalam membentuk sikap dan orientasi usahatani petani milenial. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai

pribadi, kepuasan, serta makna yang diperoleh dari aktivitas bertani memiliki peran yang sangat kuat dalam mendorong keterlibatan petani muda dalam usahatani padi berkelanjutan.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik tetap memiliki peran penting sebagai stimulus eksternal yang mendukung pengembangan orientasi agripreneurial. Faktor-faktor seperti insentif ekonomi, dukungan program pemerintah, pengakuan sosial, serta peluang pasar berkontribusi dalam memperkuat semangat petani milenial untuk mengembangkan usahatani. Dengan demikian, meskipun motivasi intrinsik menjadi pendorong utama, keberadaan faktor-faktor eksternal tetap diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan perilaku agripreneurial dan keberlanjutan usahatani padi di kalangan petani muda.

Variabel yang berkorelasi dengan Motivasi Petani Muda dalam Menerapkan Pertanian padi Berkelanjutan

Untuk mengkaji hubungan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

petani milenial dengan karakteristik demografi, dilakukan analisis korelasi yang disesuaikan dengan skala pengukuran masing-masing variabel. Korelasi point-biserial digunakan untuk variabel jenis kelamin yang berskala nominal dikotomis, korelasi Pearson digunakan untuk variabel usia yang berskala rasio, sedangkan korelasi Spearman digunakan untuk variabel tingkat pendidikan yang berskala ordinal. Hasil analisis korelasi tersebut disajikan pada Tabel 4.

Hasil analisis korelasi dengan metode yang disesuaikan berdasarkan skala data menunjukkan bahwa usia merupakan satu-satunya karakteristik demografi yang memiliki hubungan signifikan dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik petani milenial. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi intrinsik ($r = 0,207$; $p < 0,01$) dan motivasi ekstrinsik ($r = 0,190$; $p < 0,01$).

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia responden, tingkat motivasi baik yang bersifat internal maupun

Tabel 4. Korelasi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan karakteristik demografi

Variabel Demografis	Skala	Metode	Motivasi Intrinsik (r / ρ)	p-value	Motivasi Ekstrinsik (r / ρ)	p-value
Usia	Interval	Pearson	0.207*	0.001	0.190*	0.002
Pendidikan Terakhir	Ordinal	Spearman	-0.049	0.434	-0.080	0.200
Tanggungan Keluarga	Interval	Pearson	0.031	0.627	0.072	0.256

Keterangan: Pengolahan data SPSS Korelasi Pearson untuk usia dan tanggungan keluarga (rasio), dan korelasi Spearman untuk tingkat pendidikan (ordinal). * korelasi signifikan pada $\alpha = 0,0$.

eksternal cenderung meningkat, meskipun kekuatan hubungan yang terbentuk berada pada kategori lemah. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pengalaman hidup dan keterpaparan terhadap aktivitas agripreneurial seiring bertambahnya usia berperan dalam membentuk motivasi, namun bukan merupakan faktor dominan.

Sebaliknya, pendidikan terakhir tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Perbedaan jenjang pendidikan formal tidak secara langsung memengaruhi tingkat motivasi responden dalam konteks penelitian ini. Dengan kata lain, motivasi untuk terlibat dalam aktivitas agripreneurial lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar latar belakang pendidikan formal. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kedua jenis motivasi. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya beban keluarga tidak secara langsung meningkatkan atau menurunkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik responden. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keputusan dan dorongan motivasional dalam konteks agripreneurship tidak semata-mata didasarkan pada tekanan ekonomi keluarga, melainkan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, atau lingkungan lainnya. Bukti dari konteks Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan usahatani petani milenial sangat

dipengaruhi oleh faktor intrinsik, seperti pemenuhan diri, kepercayaan diri, serta kemauan yang terinternalisasi untuk mengambil risiko secara terukur (Aryanti *et al.*, 2022; Hidayah *et al.*, 2024). Studi-studi sebelumnya juga menggambarkan petani milenial sebagai aktor yang dinamis, optimistis, dan berorientasi ke masa depan, yang menunjukkan tingkat responsivitas yang lebih tinggi terhadap perubahan teknologi serta motivasi yang kuat untuk berpartisipasi dalam transformasi pertanian (Adzkiya & Iskandar, 2023). Atribut internal tersebut berkaitan erat dengan inovasi, proaktivitas, dan perilaku pengambilan risiko, yang merupakan dimensi inti dari orientasi agripreneurial. Lebih jauh, Li *et al.* (2025) berpendapat bahwa insentif ekonomi secara positif membentuk respons perilaku petani, namun juga memperingatkan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada penghargaan ekstrinsik dapat melemahkan motivasi intrinsik.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa karakteristik demografi petani milenial memiliki keterkaitan yang berbeda-beda terhadap motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam usaha tani padi. Temuan utama penelitian ini mengindikasikan bahwa usia merupakan satu-satunya variabel demografi yang berhubungan signifikan dengan kedua jenis motivasi, sedangkan tingkat pendidikan

tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan motivasi petani milenial dalam konteks pertanian padi tidak semata-mata ditentukan oleh atribut demografis struktural, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan proses pendewasaan individu.

Korelasi positif dan signifikan antara usia dengan motivasi intrinsik mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia petani milenial, semakin kuat dorongan internal mereka dalam menjalankan usaha tani padi. Motivasi intrinsik yang tercermin dalam rasa senang bertani, kebanggaan terhadap profesi petani, serta komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan karier dan motivasi kerja yang menyatakan bahwa pengalaman jangka panjang mendorong internalisasi nilai dan makna kerja, sehingga aktivitas ekonomi tidak lagi semata-mata dipandang sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi diri dan kontribusi sosial. Selain itu, usia juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan motivasi ekstrinsik, meskipun dengan kekuatan korelasi yang lebih lemah dibandingkan motivasi intrinsik. Hal ini menunjukkan

bahwa petani milenial yang lebih tua cenderung lebih responsif terhadap faktor-faktor eksternal seperti insentif ekonomi, stabilitas pendapatan, dukungan kebijakan, serta peluang pasar. Thephavanh *et al.* (2022) menemukan bahwa faktor-faktor terkait pendapatan serta manfaat ekstrinsik lainnya berperan sebagai motivator penting bagi agripreneur muda dalam konteks negara berkembang. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh meningkatnya tanggung jawab sosial dan ekonomi seiring bertambahnya usia, termasuk kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menjaga keberlanjutan usaha tani. Dengan demikian, faktor eksternal tetap memainkan peran penting, namun tidak bersifat dominan dibandingkan dorongan intrinsik. Sebaliknya, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan baik dengan motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Tidak ditemukannya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan merupakan faktor penentu utama dalam pembentukan motivasi petani milenial. Meskipun pendidikan sering diasumsikan meningkatkan rasionalitas dan orientasi ekonomi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa motivasi bertani lebih dipengaruhi oleh faktor non-formal seperti pengalaman lapangan, lingkungan

sosial, akses terhadap sumber daya, serta interaksi dengan kebijakan dan pasar. Hal ini menguatkan argumen bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia pertanian tidak cukup hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga memerlukan pendekatan berbasis pengalaman, pendampingan, dan pembelajaran kontekstual. Secara keseluruhan, hasil analisis korelasi ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan dan program pengembangan petani milenial. Pendekatan yang menekankan aspek pengalaman, pembentukan nilai intrinsik, serta penguatan insentif berbasis tahapan usia dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat seragam berdasarkan latar belakang pendidikan atau gender. Dengan demikian, strategi regenerasi petani dan penguatan adopsi pertanian berkelanjutan perlu dirancang secara lebih adaptif terhadap dinamika usia dan fase kehidupan petani milenial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik demografi petani milenial memiliki keterkaitan yang terbatas terhadap pembentukan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam usaha tani padi. Usia merupakan satu-satunya variabel demografi yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kedua jenis motivasi, yang mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia petani milenial,

semakin kuat dorongan internal dan eksternal mereka dalam menjalankan usaha tani padi. Sebaliknya, tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, sehingga perbedaan motivasi antar petani milenial tidak ditentukan oleh faktor keluarga maupun jenjang pendidikan formal.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar perumusan kebijakan dan program pengembangan petani milenial lebih menitikberatkan pada pendekatan berbasis pengalaman dan tahapan usia, seperti pendampingan berkelanjutan, penguatan kapasitas melalui praktik lapangan, serta pemberian insentif dan akses pasar yang adaptif terhadap fase kehidupan petani, dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat seragam berdasarkan latar belakang pendidikan atau gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., Imran, S., & Sirajuddin, Z. (2023). Adoption of organic fertilizer innovations for sustainable environmental management in Tilongkabila District, Gorontalo Province. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 8(3), 102–109.
- Adzkia, N., & Iskandar, E. (2023). The study of millennial farmers' behavior in agricultural production. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1183(1),

- Article 012112.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1183/1/012112>
- Aryanti, Z., Agustiani, H., & Cahyadi, S. (2022). The practice of millennial entrepreneurship. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 57(6), 143–154.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Results of the complete enumeration of the 2023 agricultural census: Phase I*. BPS. <https://shorturl.at/mDnij> (Accessed June 6, 2024)
- Czibere, I., Kovách, I., & Loncsák, N. (2023). Hungarian farmers and the adoption of precision farming. *European Countryside*, 15(3), 366–380. <https://doi.org/10.2478/euco-2023-0020>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2014). *Building a common vision for sustainable food and agriculture*. FAO.
- Global Food Security Index. (2022). Country report: Indonesia. [diakses pada 30 Des 2025]. <https://tinyurl.com/ycydreyy>.
- Hidayah, A. R. N., Rahayu, E. S., Riptanti, E. W., Harisudin, M., & Khomah, I. (2024). Entrepreneurial characteristics and their effects on the business performance of millennial farmers. *Science Horizon*, 27(7), 138–147.
- Huffman, W. E. (2020). Human capital and adoption of innovations: Policy implications. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 42(1), 92–99. <https://doi.org/10.1002/aep.13018>
- Li, H., Liu, H., & Chang, W.-Y. (2025). Extrinsic motivation versus intrinsic motivation: Key factors influencing farmers' land quality protection behavior in China. *Environmental Management*, 75, 1520–1537. <https://doi.org/10.1007/s00267-024-02088-9>
- Llewellyn, R. S., & Brown, B. (2020). Predicting adoption of innovations by farmers: What is different in smallholder agriculture? *Applied Economic Perspectives and Policy*, 42(1), 100–112. <https://doi.org/10.1002/aep.13012>
- Lone, A. H., & Baba, I. R. (2023). Entrepreneurial intentions of progressive farmers: The influence of innovativeness, risk-taking, and proactiveness. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 14(4), 769–787. <https://doi.org/10.1108/JADEE-08-2022-0185>
- Masere, T. P., & Worth, S. H. (2022). Factors influencing adoption, innovation of new technology, and decision-making by small-scale resource-constrained farmers: Perspectives from lower Gweru, Zimbabwe. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 22(3), 20013–20035. <https://doi.org/10.18697/ajfand.108.21531>
- Munasinghe, M. (2009). *Sustainable development in practice: Sustainomics methodology and applications*. Cambridge University Press.
- Rivai, R. S., & Anugerah, I. S. (2011). Concepts and implementation of sustainable agricultural development in Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 13–25.
- Saptana, S., Ar-Rozi, A. M., Perwita, A. D., & Raharjo, A. S. (2024). Rice supply-chain management performance and business ecosystem support in Klaten District. In *BIO Web of Conferences*, 119, 02002. EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202411902002>

- Susilowati, S. H. (2016). The aging farmer phenomenon and declining young labor force and its implications for agricultural development policy. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Thephavanh, M., Philp, J. N. M., Nuberg, I., Denton, M., & Alexander, K. (2022). Narrative insights reveal the motivations of young agricultural entrepreneurs in Laos. *Sustainability*, 14(20), Article 13113. <https://doi.org/10.3390/su142013113>
- United States Department of Agriculture, Economic Research Service. (2025). *Rice outlook: 2025*. <https://www.ers.usda.gov> (Accessed June 18, 2025).